

TEKNIK PENERJEMAHAN KOSAKATA BUDAYA DALAM TAKARIR ANIME WATASHI NO SHIAWASE NA KEKKON

Alisha Deana Puspita, Sigit Sugiarto

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: alisha22004@mail.unpad.ac.id; sigit.sugiarto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kosakata budaya, mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dan ideologi penerjemahan yang tercermin melalui penggunaan teknik tersebut pada kosakata budaya dalam takarir anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* season 1 Episode 1-12. Kosakata budaya seperti *komorebi*, *okutsuki*, dan sebagainya, dianalisis menggunakan teori Newmark (1988) untuk mengidentifikasi kosakata budaya sebagai data penelitian. Data penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan menurut Wakabayashi (2020). Berdasarkan hasil analisis tersebut, teori Venuti (2008) digunakan untuk mengidentifikasi ideologi penerjemahan yang tercermin melalui penggunaan teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Penulis mengidentifikasi 25 kosakata budaya yang terbagi ke dalam 5 kategori yaitu, kosakata budaya ekologi, material, sosial budaya, organisasi, adat, aktivitas, prosedur & konsep serta gestur dan kebiasaan. Pada 25 data kosakata budaya, ada 9 teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu teknik *description*, *definition or paraphrase* pada 7 data, *combined procedure* pada 6 data, *functional equivalent* pada 5 data, *transcript* pada 4 data, *generic term* pada 3 data, *hyponym*, *through translation*, *omission* dan *literal translation masing-masing* pada 1 data. Jumlah penerapan teknik melebihi jumlah data karena terdapat 4 data yang memiliki 2 variasi bentuk leksikal dan konteks. Ideologi domestikasi tercerminkan melalui penggunaan teknik *description*, *definition or paraphrase*, *generic term*, *functional equivalent*, *hyponym*, *through translation* dan *literal translation*. Ideologi foreignisasi tercerminkan melalui penggunaan teknik *transcript*. Adapun teknik *combined procedure* yang mencerminkan kedua ideologi penerjemahan menyesuaikan kombinasi teknik yang digunakan.

Kata kunci: Kosakata budaya; Teknik penerjemahan; Ideologi penerjemahan

TRANSLATION TECHNIQUES OF CULTURAL WORDS IN THE SUBTITLES OF ANIME WATASHI NO SHIAWASE NA KEKKON

ABSTRACT. This study aims to identify cultural words, describe the translation techniques employed and determine the translation ideology reflected through the use of those techniques in the subtitles of the anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* Season 1, Episode 1-12. Cultural words, such as *komorebi*, *okutsuki*, and others, was analyzed using Newmark's (1988) theory to identify cultural words used as the research data. The identified data were then analysed based on the translation techniques proposed by Wakabayashi's (2020). Furthermore, the findings were examined using Venuti's (2008) theory to identify the translation ideology reflected in the application of those techniques. This study employed a qualitative descriptive method using observation and note-taking techniques for data collection. The researcher identified 25 cultural words, which were classified into 5 categories, namely ecology, material culture, social culture, organizations, customs, activities, procedures and concepts, as well as gestures and habits. Among the 25 cultural words analysed, 9 translation techniques were identified, namely *description*, *definition*, or *paraphrase* was used in 7 data, *combined procedure* in 6 data, *functional equivalent* in 5 data, *transcript* in 4 data, *generic term* in 3 data, and *hyponym*, *through translation*, *omission* and *literal translation* were each applied to 1 data. The total number of technique applications exceeded the number of data because 4 data contained 2 variations of lexical forms and contextual usage. The ideology of domestication was reflected through the use of Techniques *description*, *definition or paraphrase*, *generic term*, *functional equivalent*, *hyponym*, *through translation* dan *literal translation* while the ideology of foreignization was reflected through the use of Technique *transcript*. Meanwhile, Technique *combined procedure* reflected both translation ideologies depending on the combination of techniques applied.

Keywords: Cultural words; Translation techniques; Translation ideology

PENDAHULUAN

Pada era modern, globalisasi telah memberikan dorongan pada berbagai aspek, salah satunya adalah pertemuan dan pertukaran budaya dari berbagai negara. Hal ini didukung oleh perkembangan teknologi yang ada saat ini, seperti perkembangan teknologi internet dan media digital. Pada saat ini, masyarakat diberikan kemudahan dalam mengakses dan menikmati produk budaya asing dari berbagai

negara, Appadurai (1996) dalam Swastiwi (2024:3) menyampaikan bahwa “Globalisasi di era modern ini memungkinkan terjadinya penyebaran informasi, ide, dan budaya secara global melalui media massa dan teknologi komunikasi yang semakin pesat saat ini.” Di tengah fenomena ini, penerjemahan berperan penting sebagai jembatan dalam memahami bahasa serta budaya. Penerjemahan menurut Newmark (1988:5) yaitu, “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author*

intended the text". Berdasarkan kutipan tersebut, penerjemahan adalah proses menerjemahkan makna antarbahasa dan budaya dengan mempertahankan maksud penulisnya agar tidak terjadi keterbatasan dalam mengakses informasi dan produk budaya dari negara lain.

Saat ini produk budaya Jepang menjadi salah satu produk budaya asing yang marak dikonsumsi masyarakat global. Salah satu produk budaya yang menonjol adalah animasi Jepang atau anime yang merupakan media hiburan dari Jepang. Anime sudah digemari oleh berbagai kalangan di seluruh dunia, termasuk Indonesia hingga saat ini. Anime tidak hanya menghadirkan visual dan cerita, tetapi membawa serta elemen budaya Jepang yang kental, termasuk dalam pilihan ungkapan, kosakata, serta cara penyampaian dialog.

Terjemahan singkat dari dialog film yang dapat dilihat secara serempak dengan dialog aslinya disebut takarir Dwirika (2024:205). Istilah takarir juga digunakan saat menerjemahkan dialog pada anime. Bagi para penerjemah, tugas menerjemahkan takarir merupakan hal yang menantang dan tidak mudah. Perbedaan aspek budaya dari kedua bahasa seringkali menciptakan kesenjangan dalam penerjemahan. Proses penerjemahan selalu berkaitan dengan budaya seperti yang dikatakan Zaid & Bennoudi (2023:243) bahwa seorang penerjemah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budayanya. Hal tersebut akan tertanam dalam pikirannya sehingga dalam proses pengambilan keputusan, baik secara sadar maupun tidak sadar, ia akan dipengaruhi oleh budaya, ideologi dan politik. Salah satu bentuk unsur budaya yang sering menjadi perhatian dalam kajian penerjemahan adalah kosakata budaya. Kosakata budaya merupakan kosakata terkait bahasa tertentu yang lahir dari manifestasi khas dari suatu komunitas dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke bahasa lainnya. Kosakata budaya dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori berdasarkan pernyataan Newmark (1988:94), di antaranya kosakata budaya ekologi, material, budaya sosial, organisasi, tradisi, adat, prosedur dan konsep serta gestur dan kebiasaan. Perbedaan pada kosakata budaya dalam teks bahasa sumber (BSu) dan teks sasaran (BSa) telah menjadi perhatian dalam studi penerjemahan. Beberapa kata atau frasa memiliki makna khusus dalam budaya tertentu, sehingga masalah penerjemahan akan muncul ketika kita berhadapan dengan kosakata budaya. Hal ini didukung pernyataan Larson (1998:36) bahwa salah satu masalah yang menyulitkan dalam penerjemahan istilah budaya

adalah perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Kesulitan dalam penerjemahan budaya ini memberikan dorongan pada penerjemah untuk menggunakan teknik-teknik tertentu dalam membantu proses penerjemahan.

Wakabayashi (2020:6) mengatakan terdapat sebelas teknik untuk menangani referensi yang bersifat budaya, yang kurang lebih diurutkan berdasarkan sejauh mana teknik-teknik tersebut mempertahankan unsur "kejepangan", yaitu: 1. *Transcription (loanword)*, 2. *Through translation (calque)*, 3. *Literal translation*, 4. *Description, definition or paraphrase*, 5. *Supplementary information*, 6. *Generic term (hypernym or superordinate)*, 7. *Hyponym (word of more specific meaning)*, 8. *Functional equivalent (cultural substitution)*, 9. *Omission*, 10. *Translation by illustration*, 11. *Combined procedure*. Teknik penerjemahan ini dapat membantu mengatasi kesenjangan budaya pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Dalam proses penerjemahan, selain teknik, ideologi dalam penerjemahan juga merupakan salah satu aspek penting. Teknik dan ideologi akan berdampak pada kualitas terjemahan. Ideologi menurut Wafa' & Tjahyadi (2017:64) adalah sesuatu yang dapat memengaruhi perilaku penerjemah, seperti sistem kepercayaan, cara pandang, budaya, dan moral. Dalam ideologi penerjemahan, terdapat dua sisi yang berlawanan, ada yang lebih dekat dengan bahasa sumber (BSu) dan ada yang lebih dekat dengan bahasa sasaran (BSa). Mengutip istilah Venuti (2008:15), mereduksi budaya lebih dekat dengan bahasa sasaran (BSa) merupakan istilah dari ideologi domestikasi. Sebaliknya, jika mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih dekat dengan bahasa sumber (BSu) disebut ideologi foreignisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kosakata budaya menurut teori Newmark (1988), mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan menurut teori Wakabayashi (2020) dan ideologi penerjemahan menurut Venuti (2008) yang tercermin melalui penggunaan teknik tersebut pada kosakata budaya dalam takarir anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* season 1 Episode 1-12.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pembelajar bahasa Jepang dan penggemar anime dalam memahami konteks budaya pada bahasa Jepang yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis deskriptif kualitatif. Mahsun (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma induktif yang bertitik tolak dari yang khusus ke umum.

Agar mempermudah hasil penelitian, diperlukan metode dan teknik yang tepat dalam proses penelitian. Penulis menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa. Metode ini terdiri dari teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik simak libat cakap. Penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu menyimak secara berulang isi dari sumber penelitian, yaitu dialog dan monolog pada takarir bahasa Jepang dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* beserta padanannya, yaitu takarir bahasa Indonesia. Hasil penyimakan akan berfokus pada dialog dan monolog yang mengandung kosakata budaya. Selanjutnya dilakukan pencatatan pada hasil penyimakan dialog dan monolog yang mengandung kosakata budaya tersebut. Berdasarkan hasil penyimakan, ditemukan sebanyak 107 data kosakata budaya pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* yang terdiri dari 6 data kosakata budaya ekologi, 26 data kosakata budaya material, 26 kosakata budaya sosial, 39 data kosakata budaya organisasi, adat, konsep, ide serta 10 data kosakata budaya gestur dan kebiasaan. Dengan mempertimbangkan jumlah data tersebut, penulis melakukan proses reduksi data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan teori kosakata budaya Newmark (1988). Kemudian dilakukan pembatasan data di setiap kategori dengan mengambil 5 data yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak pada setiap kategori kosakata budaya. Frekuensi kemunculan terbanyak merupakan tingkat seringnya suatu data muncul dalam sumber data.

Pembatasan berdasarkan frekuensi ini bermaksud menyoroti kosakata budaya yang paling menonjol dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* sehingga dapat merepresentasikan tema budaya pada alur cerita anime tersebut. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan teori metode Term-Frequency Inverse Document Frequency (TF-IDF) dalam Rofiqi et al (2019:58) yang mengatakan bahwa menunjukkan pentingnya suatu kata dapat

diperhitungkan melalui frekuensi munculnya kata tersebut.

Pada tahapan analisis data, penulis akan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode untuk menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam memahami teknik penerjemahan dan ideologi yang digunakan penerjemah dalam kosakata budaya, diperlukan pemahaman mengenai faktor di luar bahasa, yaitu budaya pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Proses analisis data akan dimulai dengan mengklasifikasikan kosakata budaya menurut Newmark (1988) berdasarkan makna dari kosakata budaya tersebut dalam bahasa sumber (BSu). Kemudian data tersebut akan dibandingkan dengan bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Indonesia. Setelah diklasifikasikan, untuk menjawab identifikasi masalah yang pertama, proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah akan dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan menurut Wakabayashi (2020). Setelah teknik penerjemahan teridentifikasi, teori ideologi penerjemah menurut Venuti (2008) dapat digunakan untuk menjawab identifikasi masalah yang kedua, yaitu bagaimana teknik penerjemahan dapat mencerminkan ideologi seorang penerjemah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode informal karena perumusan akan menggunakan kata-kata biasa. Data berupa monolog atau dialog dari bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa) yang sudah dikumpulkan dari sumber data, yaitu anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*, akan ditampilkan bersama potongan gambar dalam anime tersebut. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan diberi penjelasan berupa deskripsi konteks data, hasil analisis teknik penerjemahan menurut Wakabayashi (2020), ideologi penerjemahan menurut Venuti (2008) dengan kata-kata biasa untuk menjawab identifikasi masalah. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan kosakata budaya dalam takarir anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*. Analisis teknik dan ideologi penerjemahan akan dibagi berdasarkan lima kategori kosakata budaya menurut Newmark (1988) yaitu: Kosakata budaya ekologi, kosakata budaya material, kosakata budaya sosial (social culture), kosakata budaya organisasi, adat, aktivitas, prosedur & konsep dan

kosakata budaya gestur & kebiasaan. Data yang terkumpul sebanyak 25 kosakata budaya dengan frekuensi kemunculan terbanyak pada setiap kategori.

1. Kosakata Budaya Ekologi

Pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* terdapat 5 data kosakata budaya ekologi dengan frekuensi kemunculan terbanyak, yaitu *komorebi* (木漏れ日), *sakura* (桜), *tsuyukusa* (ツユクサ), *sakura fubuki* (桜吹雪) dan *akigumo* (秋雲). Berikut ini tabel analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada setiap data:

Table 1. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Ekologi

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
<i>Komorebi</i> (木漏れ日)	Sinar matahari musim panas di antara pepohonan	Description, definition or paraphrase	Domestikasi
<i>Sakura</i> (桜)	Sakura	Transcript	Foreignisasi
<i>Tsuyukusa</i> (ツユクサ)	Bunga Siang Asia	Combined Procedure (transcript + through translation)	Domestikasi
<i>Sakura fubuki</i> (桜吹雪)	Kelopak bunga sakura jatuh	Description, definition or paraphrase	Domestikasi
<i>Akigumo</i> (秋雲)	Awan musim gugur	Through translation	Domestikasi

Sumber: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Berdasarkan tabel di atas, 1 data dari setiap kategori dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dari segi teknik penerjemahan dan ideologi. Data yang dipilih dari kategori ekologi adalah *komorebi* (木漏れ日):



(Source: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*)

Gambar 1. Data kosakata budaya *komorebi* (木漏れ日)

BSu:

美世: 春の暖かな日ざしも夏の木漏れ日も秋雲切

れ間から差す光や粉雪に反射する朝日も私を照らしてはくれなかった。

Miyo: *Haruno atatakana hi zashi mo, natsu no komorebi mo, akigumo Kirema kara sasu*

hikari ya, konayuki ni hanshasuru asahi mo, watashi o terashite wa kurenakatta.

(私の幸せな結婚第1話、00:33)

BSa:

Miyo: Hangatnya sinar matahari musim semi, **sinar matahari musim panas di antara pepohonan**,

sinar matahari yang melewati awan musim gugur, dan cahaya pagi yang memantul di salju...tidak ada satu pun yang menyinariku.

(*Watashi no Shiawase na Kekkon* Episode 1, 00:33)

Kutipan data di atas merupakan potongan monolog pada episode 1, menit ke 00:33. Monolog itu merupakan suara hati Miyo saat membayangkan masa kecilnya ketika menangis di bawah pohon sakura yang disinari matahari. Dalam monolog tersebut, Miyo menyebut kosakata *komorebi* (木漏れ日). Dalam *Dejitaru Daijisen* (n.d.), definisi dari *komorebi* (木漏れ日), yaitu:

樹木の枝葉の間からさし込む日光。

Jumoku no edaha no aida kara sashikomu nikkō.

‘Sinar matahari yang menembus dahan dan sela sela dedaunan.’

Berdasarkan definisi di atas, kosakata budaya *komorebi* (木漏れ日) termasuk ke dalam kategori kosakata budaya ekologi karena termasuk ke dalam kosakata yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang khas pada budaya bahasa sumber (BSu) sesuai dengan pendapat Newmark (1988).

Berdasarkan definisi di atas, kosakata budaya *komorebi* (木漏れ日) termasuk ke dalam kategori kosakata budaya ekologi karena termasuk ke dalam kosakata yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang khas pada budaya bahasa sumber (BSu) sesuai dengan pendapat Newmark (1988).

Dalam bahasa Indonesia, kosakata *komorebi* (木漏れ日) tidak memiliki padanan kata yang setara secara leksikal dalam KBBI VI (2025), namun kosakata budaya ini muncul dan diterjemahkan dalam kamus dwibahasa Jepang-Indonesia menurut Matsuura (1994) sebagai:

“Cahaya matahari yang jatuh di antara bayang dedaunan.”

Dalam bahasa Indonesia, kata *komorebi* (木漏れ日) tidak memiliki padanan dengan makna satu arti dasar sehingga kata *komorebi* (木漏れ日) pada takarir diterjemahkan dengan menguraikan makna dalam bahasa sumber (BSu) dan diungkapkan kembali dengan ungkapan yang mendekati, teknik

penerjemahan ini disebut *description, definition or paraphrase*. Penerjemah memperjelas maknanya dengan mengungkapkan secara eksplisit visual dari *komorebi* (木漏れ日) dengan bahasa yang lebih mudah dipahami di bahasa sasaran (BSa). Oleh karena itu, ideologi yang digunakan penerjemah adalah ideologi domestikasi karena berorientasi kepada bahasa sasaran (BSa).

2. Kosakata Budaya Material

Pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* 5 data kosakata budaya material dengan frekuensi kemunculan terbanyak, yaitu, *okutsuki* (オクツキ), *kimono* (着物), *yashiki* (屋敷), *kushi* (櫛) dan *ofuro* (お風呂). Berikut ini tabel analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada setiap data:

Table 2. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Material

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
<i>Okutsuki</i> (オクツキ)	Makam	<i>Generic term</i>	Domestikasi
<i>Kimono</i> (着物) dan <i>Okimono</i> (お着物)	Kimono	<i>Transcript</i> dan <i>Combined</i> <i>Procedure</i> (<i>transcript</i>) + <i>omission</i>)	Foreignisasi
<i>Yashiki</i> (屋敷)	Rumah	<i>Generic term</i>	Domestikasi
<i>Kushi</i> (櫛)	Sisir	<i>Literal</i> <i>translation</i>	Domestikasi
<i>Akigumo</i> (秋雲)	Awan musim gugur	<i>Through</i> <i>translation</i>	Domestikasi

Sumber: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Berdasarkan tabel di atas, 1 data dari setiap kategori dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dari segi teknik penerjemahan dan ideologi. Data yang dipilih dari kategori material adalah *okutsuki* (オクツキ):



(Source: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*)

Gambar 2. Data kosakata budaya *okutsuki* (オクツキ)

BSu:

大海渡: 墓荒らしが出た。

清霞: あっ...まさか...

大海渡: ああ 詳細はまだ分からないが
“オクツキ”が暴かれた。

Okaito: Hakaarashi ga deta.

Kiyoka: A... masaka...

Okaito: *Ā shōsa iwa mada wakaranai ga*
“*okutsuki*” ga abakareta.

(私の幸せな結婚第7話、22:11)

BSa:

Okaito: Ada perkuburan yang dibongkar.

Kiyoka: Tidak mungkin...

Okaito: Itu benar. Kami belum tahu detailnya, tetapi

Makam terbuka.

(*Watashi no Shiawase na Kekkon* Episode 7,
22:11)

Kutipan pada data di atas merupakan potongan dialog yang dilakukan Mayjen Okaito yang merupakan atasan dari Kudo Kiyoka di episode 7 menit ke 22:11. Kiyoka dipanggil karena terjadi situasi buruk, yaitu *okutsuki* (オクツキ) yang merupakan makam orang-orang berkekuatan supranatural dan tempat di mana arwah yang menjadi makhluk sentimen negatif disegel, dibongkar oleh seseorang. Dalam Dejitaru Daijisen (n.d.), definisi dari *okutsuki* (オクツキ), yaitu:

墓所。また、神道では、神霊を祭ってある所。

Bosho. Mata, shintōdewa, shinreio matsutte aru tokoro.

‘Sebuah tempat pemakaman. Selain itu, dalam Shinto, tempat di mana roh-roh suci disemayamkan.’

Berdasarkan definisi tersebut, *okutsuki* (オクツキ) merupakan istilah tempat pemakaman agama Shinto. Makam dapat dipandang sebagai bangunan atau konstruksi fisik karena termasuk ke dalam bagian arsitektur pemakaman yang merupakan rumah bagi orang meninggal jika merujuk pada Encyclopedia Britannica (n.d.). Oleh karena itu, *okutsuki* (オクツキ) termasuk ke dalam bangunan yang memiliki keterkaitan dengan budaya Jepang karena berhubungan dengan praktik pemakaman Jepang dalam lingkup agama Shinto yang merupakan agama tradisional asli Jepang. Merujuk pada teori kosakata budaya Newmark (1988), kosakata yang berkaitan bangunan, disebut kosakata budaya material.

Dalam bahasa sumber (BSu), *okutsuki* (オクツキ) secara spesifik merujuk pada makam suatu agama tertentu, yaitu agama Shinto. Berbanding terbalik dengan makam dalam bahasa sasaran (BSa) yang didefinisikan sebagai perkuburan tanpa mengandung identitas agama tertentu menurut KBBI VI (2025) sehingga makam merupakan istilah

yang umum dan netral dalam bahasa sasaran (BSa). Kosakata *okutsuki* (オクツキ) yang memiliki makna spesifik, diterjemahkan sebagai makam yang lebih netral dan umum dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat terjadi penyederhanaan detail makna pada bahasa sumber (BSu). Jika merujuk kepada teori teknik penerjemahan Wakabayashi (2020), teknik yang digunakan penerjemah adalah *generic term (hypernym or superordinate)*. Penyederhanaan makna dalam teknik ini membuat terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa) lebih natural dan bebas budaya sehingga membuat teknik ini memiliki kecenderungan berorientasi kepada bahasa sasaran (BSa). Merujuk pada teori menurut Venuti (2008), ideologi yang digunakan penerjemah adalah ideologi domestikasi.

3. Kosakata Budaya Sosial (Social Culture)

Pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* terdapat 5 data kosakata budaya sosial dengan frekuensi kemunculan terbanyak, yaitu *sama* (様), *san* (さん), *chan* (ちゃん), *yome* (嫁) dan *mikado* (帝). Berikut ini tabel analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada setiap data:

Table 3. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Material

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
<i>Mikado</i> (帝)	Mikado	<i>Transcript (Loanword)</i>	Foreignisasi
Nama/ Status + <i>Sama</i> (様)	Tuan/ Suami	<i>Functional Equivalent dan Combined procedure (Functional Equivalent+ Omission)</i>	Domestikasi
Nama/ Status + <i>San</i> (さん)	-/Ayah	<i>Omission dan Functional Equivalent</i>	Domestikasi
Nama/ Status + <i>Chan</i> (ちゃん)	Chan/ Tuan Muda	<i>Transcript (Loanword) dan Functional Equivalent</i>	Foreignisasi Dan Domestikasi
<i>Yome</i> (嫁)	Istri	<i>Hyponym (word of more specific meaning)</i>	Domestikasi

Sumber: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Berdasarkan tabel di atas, 1 data dari setiap kategori dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dari segi teknik penerjemahan dan ideologi. Data yang dipilih dari kategori budaya sosial adalah *Mikado* (帝): (gambar 2)

BSu:

清霞: 辰石お前その格好で御前に出るつもりか?
一志: ん? 僕は軍属ではないし帝に従う以外に重んずるべき規則などないはずだけど?

Kiyoka: *Tatsuishi omae sono kakkō de gozenni deru tsumorika?*

Kazushi: *N? Boku wa gunzoku dewa nai shi Mikado ni shitagau igai ni omonzurubeki kisoku nado nai hazudakedo?*

(私の幸せな結婚第7話、22:11)



(Source: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*)

Gambar 3. Data kosakata budaya *mikado* (帝)

BSa:

Kiyoka: Kau akan menemui Pangeran dengan pakaian seperti itu?

Kazushi: Kenapa? Aku bukan pegawai militer sipil. Rasanya tidak ada aturan yang harus kupatuhi selain mematuhi *Mikado*

(*Watashi no Shiawase na Kekkon* Episode 7, 22:11)

Data di atas terjadi pada episode 8, menit 01:17 ketika Kudo Kiyoka dan atasannya Okaito bertemu dengan Tatsuishi Kazushi di istana kekaisaran. Tujuan mereka adalah bertemu dengan Pangeran Takaihito sehingga Kiyoka dan Okaito berpakaian rapih dengan seragam militer mereka masing-masing, berbanding terbalik dengan Kazushi. Hal tersebut membuat Kiyoka menegur Kazushi, akan tetapi Kazushi menjawab dirinya tidak memiliki alasan untuk mematuhi Kiyoka karena ia bukan pegawai militer sipil sehingga tidak ada aturan yang perlu dipatuhi selain aturan dari *mikado* (帝). *Mikado* (帝), dalam *Dejitaru Daijisen*, (n.d.) bermakna:

天子・天皇の位。また、天皇の尊称。門。特に、皇居の門。御殿。特に、皇居。天子が政治を行うところ。朝廷。天子・天皇が治める国土・国家。

Tenshi・Tennō no Kurai. Mata, tennō no sonshō.

Toku ni, kōkyō no mon. Goten. Tokuni, kōkyō. Tenshi ga seiji o okonau tokoro. Chōtei. Tenshi tennō ga osameru kokudo kokka.

‘Gelar Kaisar Jepang atau Putra Langit. Juga, sebutan gelar kehormatan untuk Kaisar. Gerbang.

Khususnya, gerbang Istana Kekaisaran. Istana.

Khususnya, Istana Kekaisaran. Tempat Kaisar menjalankan pemerintahan. Istana Kekaisaran.
Tanah air atau negara yang diperintah oleh Kaisar.'

Berdasarkan makna di atas, *mikado* (帝) merupakan nama gelar kehormatan kaisar Jepang yang juga memiliki makna putra langit. Selain bermakna gelar kaisar Jepang, *mikado* (帝) juga bermakna tempat kaisar atau bagian istana kekaisaran seperti gerbang istana. Pada konteks data, *mikado* (帝) bermakna gelar kaisar Jepang sehingga dapat dikategorikan sebagai kosakata budaya sosial menurut Newmark (1988) karena berhubungan dengan jabatan dan status sosial.

Dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*, *mikado* (帝) diterjemahkan sebagai 'mikado'. Hasil terjemahan tidak mengalami perubahan bentuk leksikal sehingga merujuk pada teori teknik penerjemahan Wakabayashi (2020), teknik yang digunakan penerjemah adalah teknik *transcript* (*loanword*). Teknik ini mempertahankan bentuk leksikal sehingga makna budaya di dalamnya tetap terjaga. Oleh karena itu, penggunaannya mencerminkan ideologi foreignisasi jika merujuk pada teori ideologi penerjemahan Venuti (2008).

4. Kosakata Budaya Organisasi, Adat, Aktivitas, Prosedur & Konsep

Pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* terdapat 5 data kosakata organisasi, adat, aktivitas, prosedur dan konsep dengan frekuensi kemunculan terbanyak, yaitu *endan* (縁談), *kunaisho* (宮内省), *omamori* (お守り), *ganbatte miru* (頑張ってみる). Berikut ini tabel analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada setiap data:

Table 4. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Organisasi, Adat, Aktivitas, Prosedur & Konsep

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
<i>Endan</i> (縁談)	Lamaran pernikahan	<i>Functional Equivalent</i> (Cultural Substitution)	Domestikasi
<i>Kyūnaishō</i> (宮内省)	Kementrian Rumah Tangga Kekaisaran	<i>Combined Procedure</i> (Literal Translation + Generic Term + Description, definition or paraphrase.)	Domestikasi
<i>Omamori</i> (お守り)	Jimat	<i>Generic term</i> (Hypernym or superordinate)	Domestikasi

<i>Ganbatte miru</i> (頑張ってみる)	Berusaha	<i>Combined Procedure</i> (Hyponym (word of more specific meaning) + Omission)	Domestikasi
<i>Kekkai</i> (結界)	Penghalang	<i>Description, definition or paraphrase</i>	Domestikasi

Sumber: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Berdasarkan tabel di atas, 1 data dari setiap kategori dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dari segi teknik penerjemahan dan ideologi. Data yang dipilih dari kategori budaya organisasi, adat, aktivitas, prosedur dan konsep adalah *endan* (縁談):



(Source: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*)

Gambar 4. Data kosakata budaya *endan* (縁談)

BSu:

美世: 幸次さんとの縁談…。期待してはいけ
ない。そう思っているはずなのに…

Miyo: *Kōji-san to no endan*... kitaishitewaikenai.
Sō omotteiru hazunanoni...

(私の幸せな結婚第1話、09:31)

BSa:

Miyo: Aku tidak boleh mengharapkan... **lamaran pernikahan** dari Koji. Seharusnya begitu, tetapi...

(*Watashi no Shiawase na Kekkon* Episode 1, 09:31)

Data di atas terdapat pada episode 1, menit 09:31. Data tersebut berasal dari monolog suara hati Miyo sesaat sebelum memasuki ruang tamu untuk memenuhi panggilan dari ayahnya, Shinichi. Dalam hati Miyo, ia mengharapkan *endan* (縁談) dari Koji yang merupakan teman masa kecilnya. *Endan* (縁談) termasuk ke dalam kosakata budaya organisasi, tradisi, konsep jika merujuk pada teori kosakata budaya menurut Newmark (1988) karena termasuk ke dalam tradisi pada bahasa sumber (BSu). Dalam

Seisenban Nihon Kokugo Daijiten (n.d.) dijelaskan bahwa *endan* (縁談) merupakan tradisi pernikahan tradisional di Jepang yang muncul sejak zaman Kamakura di kalangan samurai yang mementingkan status dan kelas sosial dibandingkan keinginan pribadi. Jika kedua calon berada di tempat yang berjauhan, ada *nakōdo* (仲人) yang bertindak sebagai mediator.

Dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*, *endan* (縁談) diterjemahkan ke bahasa sasaran (BSa) sebagai ‘lamaran pernikahan’. Makna kamus dari *endan* (縁談) menurut *Dejitaru Daijisen* (n.d.):

候補者を挙げてする結婚や婿養子縁組みの話。

Kōho-sha o agetesuru kekkon ya mukoyōshi engumi no hanashi...

‘Pembicaraan mengenai pernikahan atau pengangkatan menantu laki-laki dengan memilih beberapa calon.’

Berdasarkan makna di atas, *endan* (縁談) merupakan tradisi yang mengandung kepentingan keluarga karena bukan hanya soal pembicaraan pernikahan berupa penajakan calon pasangan saja, melainkan juga terjadi proses pengangkatan menantu laki laki yang berkaitan dengan sistem pewarisan keluarga dalam budaya bahasa sumber (BSu) yang bisa dilakukan lebih dari satu calon pasangan lamaran pernikahan bermakna permintaan untuk meminang. Dalam KBBI VI (2025), lamaran pernikahan berfokus pada pembicaraan pernikahan berupa meminta izin dan restu pernikahan. Selain itu, umumnya lamaran pernikahan dilakukan dengan satu calon pasangan dalam budaya bahasa sasaran (BSa). Konsep keduanya berbeda tetapi memiliki fungsi sosial yang sama yaitu kegiatan pembicaraan yang dilakukan sebelum memutuskan pernikahan. Penggunaan ungkapan yang memiliki fungsi yang sama dalam budaya bahasa sasaran (BSa) merupakan teknik *functional equivalent (cultural substitution)* menurut Wakabayashi (2020). Teknik ini tidak dapat menyampaikan makna secara utuh, namun membuat terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sehingga mencerminkan penggunaan ideologi domestikasi menurut Venuti (2008).

5. Kosakata Budaya Gestur dan Kebiasaan

Pada anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* terdapat 5 data kosakata gestur dan kebiasaan dengan frekuensi kemunculan terbanyak, yaitu *gouchisousama* (ごうちそうさま), *yoroshiku onegaiitashimasu* (よろしく願います), *okaerinasaimase* (おかえりなさいませ), *ohisashiburi* (お久しぶり)

り) dan *omataseitashimashita* (お待たせいたしました) Berikut ini tabel analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada setiap data:

Table 5. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Gestur dan Kebiasaan

BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Ideologi Penerjemahan
<i>Gōchisōsama</i> (ごうちそうさま)	Aku sudah selesai	<i>Functional Equivalent (Cultural Substitution)</i>	Domestikasi
<i>Yoroshiku onegaiitashi masu</i> (よろしく願います)	Mohon bantuannya	<i>Description, definition or paraphrase</i>	Domestikasi
<i>Okaerinasai</i> (おかえりなさいませ)	Kau sudah pulang	<i>Description, definition or paraphrase</i>	Domestikasi
<i>Ohisashiburi</i> (お久しぶり)	Lama tidak bertemu	<i>Description, definition or paraphrase</i>	Domestikasi
<i>Omatase itashimashita</i> (お待たせいたしました)	Maaf membuatmu menunggu	<i>Description, definition or paraphrase</i>	Domestikasi

Sumber: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Berdasarkan tabel di atas, 1 data dari setiap kategori dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dari segi teknik penerjemahan dan ideologi. Data yang dipilih dari kategori gestur dan kebiasaan adalah *gōchisōsama* (ごうちそうさま):



(Source: Netflix, Anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*)

Gambar 5. Data kosakata budaya *gouchisousama* (ごうちそうさま)

BSu:

清霞: ごうちそうさま

Kiyoka: *gōchisōsama*

(私の幸せな結婚第2話、13:48)

BSa:

Miyo: Aku tidak boleh mengharapkan... **lamaran pernikahan** dari Koji. Seharusnya begitu, tetapi...

(*Watashi no Shiawase na Kekkon* Episode 2, 13:48)

Data di atas merupakan potongan dialog antara Kudo Kiyoka ketika sedang makan malam Bersama Saimori Miyo di episode 2, menit 13:48. Kiyoka menghabiskan makan malam miliknya dan mengucapkan *gōchisōsama* (ごうちそうさ

ま). Dalam *Dejitaru Daijisen* (n.d.), definisi dari *gōchisōsama* (ごうちそうさま), yaitu: 馳走になった者が礼としていう言葉。多くは食事のあとの挨拶にいう。

Chisō ni natta mono ga rei to shite iu kotoba. Ōku wa shokuji no ato no aisatsu ni iu.

‘Ungkapan yang diucapkan sebagai ucapan terima kasih oleh orang yang telah dijamu. Biasanya diucapkan sebagai salam penutup setelah makan.’

Berdasarkan definisi di atas, *gōchisōsama* (ごうちそうさま) merupakan ungkapan rasa terima kasih yang biasa diucapkan setelah selesai makan sebagai salam penutup. *Gōchisōsama* (ごうちそうさま) ini umumnya diikuti oleh gestur merapatkan kedua telapak tangan. Dalam budaya bahasa sumber (BSu), ungkapan serta gestur ini merupakan tradisi yang mencerminkan rasa syukur kepada makanan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia menurut Suzuki (2025). *Gōchisōsama* (ごうちそうさま) memiliki makna yang berhubungan dengan kebiasaan serta gerakan khas masyarakat di bahasa sumber (BSu) sehingga dapat dikategorikan sebagai kosakata budaya gestur dan kebiasaan menurut Newmark (1988).

Gōchisōsama (ごうちそうさま) secara leksikal mengandung makna rasa syukur atas makanan yang telah disajikan. Namun, dalam konteks percakapan, *gōchisōsama* (ごうちそうさま) memiliki fungsi komunikatif untuk menandakan seseorang telah selesai makan. Dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*, *gōchisōsama* (ごうちそうさま) diterjemahkan ‘aku sudah selesai’ yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran (BSa) ketika dalam situasi yang sama, yaitu menyatakan seseorang telah selesai makan. Fungsi komunikasinya yang sama mencerminkan penggunaan teknik *functional equivalent* (*cultural substitution*), merujuk teori teknik penerjemahan Wakabayashi (2020). Pendekatan teknik ini tidak dapat menyampaikan makna utuh dari *gōchisōsama* (ごうちそうさま), hanya saja teknik ini membuat terjemahan menjadi lebih mudah diterima oleh pembaca sehingga mencerminkan ideologi penerjemahan domestikasi jika merujuk pada teori menurut Venuti (2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kosakata budaya menurut Newmark (1988) dalam takarir anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* yang telah dilakukan pada bab IV, pertama penulis mengidentifikasi 25 kosakata budaya yang terbagi ke dalam 5 kategori, yaitu ekologi, material, sosial budaya, organisasi,

adat, aktivitas, prosedur & konsep serta gestur dan kebiasaan.

Kedua, dari 11 teknik penerjemahan yang diklasifikasikan oleh Wakabayashi (2020), ditemukan penggunaan 9 teknik pada sumber data yang terdiri dari teknik teknik *description*, *definition* or *paraphrase* pada 7 data, *combined procedure* pada 6 data, *transcript* pada 4 data, *functional equivalent* pada 5 data, generic term pada 3 data, *hyponym*, *through translation*, *omission* dan *literal translation* masing-masing pada 1 data. Teknik yang mendominasi pada sumber data adalah teknik *description*, *definition* or *paraphrase*. Adapun jumlah penerapan teknik melebihi jumlah data karena terdapat 4 data yang memiliki 2 variasi bentuk leksikal dan konteks pada kemunculan takarir, yaitu pada data *kimono* (着物), *sama* (様), *san* (さん), *chan* (ちゃん). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata secara spesifik dengan unsur tertentu dapat mempengaruhi pemilihan teknik penerjemahan yang digunakan.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis teknik penerjemahan, terdapat 7 teknik yang mencerminkan ideologi domestikasi karena memprioritaskan keterpahaman pembaca melalui metode mengalihkan bahasa sumber (BSu) dengan istilah yang lebih natural ke bahasa sasaran (BSa). Teknik tersebut terdiri dari *description*, *definition* or *paraphrase*, *generic term* (*hypernym* or *superordinate*), *functional equivalent* (*cultural substitution*), *hyponym* (*word of more specific meaning*), *through translation* (*calque*), *omission* dan *literal translation*. Sementara itu, terdapat 1 teknik penerjemahan yang mencerminkan ideologi foreignisasi karena membawa budaya bahasa sumber (BSu) dengan cara tidak mengubah bentuk leksikalnya agar makna budaya dapat dipertahankan. Teknik tersebut adalah teknik *transcript* (*loanword*). Adapun teknik *combined procedure* yang mencerminkan kedua ideologi penerjemahan menyesuaikan kombinasi teknik yang digunakan di dalamnya. Ideologi yang tercerminkan melalui penggunaan teknik penerjemahan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori ideologi penerjemahan menurut Venuti (2008).

Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pembelajar bahasa Jepang dan penggemar anime dalam memahami konteks budaya pada bahasa Jepang yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada 25 data yang diambil dari 5 data dengan intensitas kemunculan terbanyak di setiap kategori kosakata budaya. Pada kesempatan penelitian berikutnya, penulis menyarankan untuk menganalisis seluruh kosakata budaya dalam anime ini atau karya populer

Jepang lainnya agar dapat mendeskripsikan berbagai variasi teknik penerjemahan dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dejitaru Daijisen*. (n.d.). Shogakukan Inc. Retrieved April 12, 2026, from <https://www.weblio.jp/>
- Dwirika, L. (2024). KUALITAS TERJEMAHAN TAKARIR FILM BERLIN, BERLIN: LOLLE ON THE RUN. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 22(Prosiding KOLITA 22), 205. <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5976>
- Encyclopedia Britannica, I. (n.d.). *Tomb*. Retrieved April 12, 2026, from <https://www.britannica.com/topic/tomb%0A>
- KBBI VI. (2025). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia.
- Larson, M. L. (1998). Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. In *The Modern Language Journal* (2nd ed.). University Press of America, Inc.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Matsuura, K. (1994). *KAMUS JEPANG-INDONESIA*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*. Prentice Hall International.
- Rofiqi, M. A., Fauzan, A. C., Agustin, A. P., & Saputra, A. A. (2019). Implementasi Term-Frequency Inverse Document Frequency (TF-IDF) Untuk Mencari Relevansi Dokumen Berdasarkan Query. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v1i2.18>
- Seisenban Nihon Kokugo Daijiten*. (n.d.). Shogakukan Inc. Retrieved April 12, 2026, from <https://kotobank.jp/>
- Suzuki, K. (2025). 「いただきます」「ごちそうさま」における感謝は誰/何に対するものなのか—明治期以降の資料による検討— 未来の保育と教育—東京未来大学保育・教職センター紀要—, 12, 57–67. https://doi.org/https://doi.org/10.24603/ufumhk.12.0_57
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Venuti, L. (2008). The Translator's Invisibility. In *The Translator's Invisibility* (2nd ed.). Routledge.
- Wafa', H., & Tjahyadi, I. (2017). KAJIAN TEKNIK, METODE, IDEOLOGI PENERJEMAHAN PADA KOMIK BABY BLUES SIAGA SATU ANAK PERTAMA KARYA RICK KIRKMAN DAN JERRY SCOTT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITASTERJEMAHAN.PARAFRASE : *Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i1.1361>
- Wakabayashi, J. (2020). Japanese–English Translation. In *Japanese–English Translation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003018452>
- Zaid, A., & Bennoudi, H. (2023). Ideology and Translation. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 243.